

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi digital di dunia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat. Berbagai lini kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik bahkan pendidikan harus mulai melakukan perbaikan guna menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan serta moral yang baik. Pendidikan sebagai jalur utama untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu serta menciptakan manusia bermartabat harus bertransformasi dalam meningkatkan kualitas. Lembaga pendidikan sebagai satuan dasar penyelenggara pendidikan diharapkan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi seluruh peserta didiknya tanpa terkecuali. Asas-asas serta norma-norma yang diberlakukan harus bersifat demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>2</sup>

Sesuai dengan amanat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang.<sup>3</sup> Seharusnya lembaga pendidikan tidak hanya fokus terhadap peningkatan akreditasi sekolah, tetapi harus mulai memperhatikan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami gangguan fisik maupun nonfisik atau yang sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Data statistik dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

---

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat, dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPP1, 2019), 23.

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar BAB 13 Pendidikan Pasal 31 Ayat 1 Tahun 1945.

(Kemenko PMK) menyatakan bahwa anak disabilitas usia 6-19 tahun berkisar 3,3 %. Sedangkan jumlah penduduk di tahun 2021 sejumlah 66, 6 juta jiwa, dengan demikian jumlah anak penyandang disabilitas berada di kisaran 2.197.833 jiwa, sedangkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus pada jalur sekolah SLB dan inklusi adalah 269.398 anak.<sup>4</sup> Jumlah ini tentu sangatlah sedikit bagi anak-anak penyandang disabilitas yang telah mampu menempuh pendidikan.

Pemerintah telah melakukan perbaikan pelayanan pendidikan dengan meningkatkan jumlah sekolah inklusi sebagai pilihan bagi anak-anak berkebutuhan khusus selain Sekolah Luar Biasa (SLB). Sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa telah diatur pemerintah melalui sekolah luar biasa dan sekolah inklusi”.<sup>5</sup>

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>6</sup>

Sistem pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, mental maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat

---

<sup>4</sup> Kemenko PMK, *Laporan Pelaksanaan dan Analisis Survei Eksternal Kemenko PMK*, (Jakarta: t.tp, 2021), 145.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1.

<sup>6</sup> Irdamurni, *Pendidikan Inklusi Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Penerbit Paedae, 2015), 3.

istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>7</sup> Melalui sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh jaminan pendidikan penuh tanpa adanya rasa diskriminasi. Pendidikan inklusi merupakan sekolah yang ideal untuk membangun interaksi saling mendukung antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi diharapkan dapat menumbuhkan tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan.<sup>8</sup>

Layanan inklusi saat ini masih menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah seperti masih adanya penolakan dari sebagian masyarakat atau orang tua, pelecehan terhadap penyandang disabilitas, terbatasnya guru pembimbing khusus yang berkompeten, kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang aksesibel serta pemahaman kurikulum yang masih rendah, sehingga menimbulkan ketidakstabilan pembelajaran di dalam kelas. Masyarakat masih belum menunjukkan kepedulian terhadap keberadaan serta pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, bahkan sebagian orang tua menentang keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, karena takut anaknya akan tertular.<sup>9</sup>

Meskipun masih banyak kendala dalam penyelenggaraannya, perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan inklusi telah mulai gencar dilakukan di beberapa kota penggerak inklusi. Salah satu kebijakannya ialah dengan

---

<sup>7</sup> J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), 41.

<sup>8</sup> Indah Permata Darma, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 2, No. 2, (2020), 148-149.

<sup>9</sup> Meilani Nur Maghfiroh, dkk, "Permasalahan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol.3, No.2, (September, 2022), 315-316.

memilih anak-anak yang dikategorikan *slow learners* atau lambat belajar untuk masuk di sekolah inklusi, sedangkan anak-anak penyandang disabilitas maupun anak-anak tunagrahita di sekolah luar biasa. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kognitif agar mereka dapat belajar dari anak-anak normal, terlebih secara fisik anak yang mengalami *slow learners* relatif normal hanya kognitifnya saja yang berada di bawah rata-rata anak normal dan di atas rata-rata anak tunagrahita.<sup>10</sup> Anak *slow learners* merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan lambat dalam belajar.<sup>11</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan *Individuals with Disabilities Education Act* tentang pengkategorian anak usia 6 sampai 12 tahun di sekolah adalah 51 %, anak lambat belajar, 28 % anak dengan gangguan emosi, 13 % anak mengidap autisme dan 8 % gangguan lainnya.<sup>12</sup> Hasil persentase tersebut membuktikan bahwa anak dengan kategori lambat belajar (*slow learners*) merupakan problematika yang paling banyak terjadi di sekolah. Seharusnya anak-anak yang mengalami *slow learners* bersekolah di sekolah inklusi untuk mendapatkan penanganan khusus dari GPK (guru pendamping khusus) bukan di sekolah umum. Namun, penyelenggaraan sekolah inklusi masih terbatas dengan wilayah yang rata-rata tersebar di ibu kota kabupaten, padahal anak-anak pengidap *slow learners* banyak tersebar di seluruh daerah baik kecamatan maupun di desa-desa terpencil.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Walikota Surakarta, *Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas*, (Surakarta: Walikota Surakarta, 2020).

<sup>11</sup> Paul Albert A, "Digital Games-A Magical Learning Tool For Slow Learners", *International Journal Of Research Granthalayah*, Vol. 5, No. 3, (2021), 407.

<sup>12</sup> IDEA, *Individuals with Disabilities Education Act Manual*, (Texas: t.tp, 2018), 9.

<sup>13</sup> Abdul Kadir, "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2015), 201.

Besarnya jumlah anak yang mengalami *slow learners* serta kurangnya sekolah berbasis inklusi berdampak terhadap banyaknya anak *slow learners* yang bersekolah di sekolah umum dengan fasilitas yang belum memadai. Seperti halnya di wilayah Kabupaten Rembang yang masih tergolong sangat sedikit sekolah berbasis inklusi. Kurang tersedianya sekolah inklusi membuat para orang tua mendaftarkan anak mereka di sekolah umum, karena merasa malu apabila anaknya bersekolah di SLB. Padahal dari segi fasilitas maupun kemampuan guru sekolah umum masih belum mumpuni untuk menangani anak-anak tersebut. Banyak sekolah-sekolah bukan inklusi di Kabupaten Rembang yang peserta didiknya mengalami *slow learners* salah satunya di MI Negeri 1 Rembang.

MI Negeri 1 Rembang merupakan madrasah yang lahir dari dorongan masyarakat yang sadar tentang pentingnya pendidikan agama berdampingan dengan pendidikan umum sebagai benteng moralitas bagi peserta didik. Dari hasil observasi awal, di madrasah ini hampir semua kelas mulai dari kelas 1-6 terdapat anak yang mengalami *slow learners*. Di kelas 4 sendiri terdapat anak *slow learners* dengan karakteristik belum bisa membaca dan menulis, lambat dalam menyerap materi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan serta masih kesulitan dalam menghafalkan bentuk-bentuk huruf. Padahal seharusnya anak usia tersebut sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih konkret, rasional, objektif, serta memiliki daya ingat yang kuat.<sup>14</sup>

Lambat dalam menyerap materi, mudah terganggunya fokus saat pembelajaran berlangsung serta kurangnya media konkret yang mampu

---

<sup>14</sup> Elfi Yuliana Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI & Ibu TKW*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 10-11.

mempermudah penyerapan materi membuat peserta didik *slow learners* mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran serta menangkap materi yang disajikan oleh guru. Terlebih terhadap materi-materi abstrak yang lebih sulit untuk dipahami seperti pelajaran matematika. Padahal bagi usia sekolah dasar mata pelajaran matematika memiliki peranan penting dalam melatih siswa untuk berpikir secara kolektif, rasional, kreatif, analitik, kritis dan metodis, sehingga hal-hal ini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif peserta didik.<sup>15</sup> Seharusnya guru memberikan media yang mampu menarik fokus peserta didik serta dapat meningkatkan konsentrasi dan rasa percaya diri agar peserta didik *slow learners* lebih aktif saat pembelajaran matematika berlangsung.<sup>16</sup>

Peserta didik *slow learners* menjadi problematika besar yang harus dihadapi oleh guru. Hal ini dikarenakan pengaruh *slow learners* yang tidak hanya berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, tetapi juga menimbulkan pola interaksi negatif antarteman sebayanya seperti diejek, dikucilkan, bahkan *bullying*. Apabila dibiarkan problematika ini akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan psikis peserta didik.<sup>17</sup> Kurangnya keterampilan guru dalam menghadapi anak-anak tersebut membuat mereka cenderung hanya membiarkan, tidak melakukan pendekatan khusus, bahkan memilih untuk membuat mereka harus tinggal kelas. Padahal dengan tidak menaikkan mereka ke jenjang selanjutnya akan menimbulkan

---

<sup>15</sup> Nur Sakinatullaila, dkk, "Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Tipe *Slow Learner*", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2022), 154.

<sup>16</sup> Oriza Sarah Safitri, "Analisis Kesulitan Belajar dan *Self Confidence* Anak Berkebutuhan Khusus Tipe *Slow Learner* Dalam Pembelajaran Matematika", *Pendidikan Matematika Reflesia*, Vol. 06, No. 2, (Juli, 2021), 72-73.

<sup>17</sup> Abd. Rahim Mansyur, "Telaah Problematika Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran", *Education and Learning Journal*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2022), 32-33.

problematika baru seperti putus sekolah yang berakibat fatal terhadap masa depan anak. Oleh karena itu guru sebagai *agen of change* (agen perubahan) harus kreatif dan inovatif dalam mencari solusi terbaik untuk meningkatkan kognitif, terutama dalam pembelajaran matematika bagi anak *slow learners* khususnya di kelas IV MI Negeri 1 Rembang.

Perkembangan kognitif pada dasarnya dapat meningkat apabila dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor tersebut kenyataannya tidak terpisah melainkan menjadi satu kesatuan yang memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>18</sup> Hal ini membuat guru harus membangun lingkungan positif kepada peserta didik *slow learners* agar mereka merasa nyaman, aman lebih merasa dihargai dan tidak terdiskriminasi. Guru memiliki tugas untuk selalu mengembangkan diri, terus mengasah dan meningkatkan kompetensi. Guru harus memiliki wawasan terbuka, adaptif terhadap teknologi untuk mengembangkan bahan ajar, dan metode pengajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar bagi peserta didik.<sup>19</sup>

Guru membutuhkan pendekatan khusus yang mampu menunjang kenyamanan peserta didik *slow learners* agar mereka leluasa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan khusus yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kognitif peserta didik *slow learners* dalam pembelajaran matematika ialah menggunakan pendekatan *positive*

---

<sup>18</sup> Noorhapizah, dkk, *Teori Perkembangan Peserta Didik*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 72.

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 6.

*deviance*.<sup>20</sup> Pendekatan *positive deviance* telah dikembangkan di berbagai negara di dunia untuk menyelesaikan berbagai permasalahan baik kesehatan maupun permasalahan sosial. Sepuluh tahun terakhir pendekatan *positive deviance* mulai gencar dilakukan dalam dunia pendidikan salah satunya di negara Kanada yang telah membuktikan bahwa kepemimpinan guru dengan menggunakan kemampuan *positive deviance* dapat mendukung potensi siswa dalam mendorong rasa kepedulian, kasih sayang dan kepercayaan diri sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar.<sup>21</sup>

Matematika sebagai salah satu ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, memiliki pengaruh besar dalam mempersiapkan peserta didik di masa depan terlebih dalam bermasyarakat. Melalui pembelajaran matematika akan melatih peserta didik melakukan jual beli, menghitung selisih pengeluaran dan pemasukan, serta memiliki peran dalam mengatasi konflik-konflik yang ada di masyarakat.<sup>22</sup> *Positive deviance* sebagai pendekatan yang dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan sosial tentunya dapat menjadi solusi bagi guru untuk menyajikan proses pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman secara utuh terkait konsep dasar matematika serta implementasinya dalam kehidupan nyata bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, serta observasi awal yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Peran Positive Deviance Guru Dalam Pembelajaran Matematika*

<sup>20</sup> Ranie Damayati, dkk, “Guru Sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak”, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.6, No. 2, (2022), 963-964.

<sup>21</sup> Leke Ivo Jingwa, “A Case of Positive Teacher-Leadership: Positive Deviance in a Canadian High School”, (Tesis di University of Saskatchewan Saskatoon, Canada, 2019), 174-175.

<sup>22</sup> Juliana Tampubolon, dkk, “Pentingnya Konsep Dasar Matematika pada Kehidupan Sehari-hari dalam Masyarakat”, “dalam”, <https://osf.io/zd8n7>, (diakses pada tanggal, 22 Maret 2023).

*Untuk Anak Slow Learners Di Kelas IV MI Negeri 1 Rembang*, karena pentingnya pendekatan *positive deviance* guru sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan anak *slow learners* dalam pembelajaran matematika. Peneliti juga ingin mengetahui lebih jelas terkait bagaimana pengimplementasian *positive deviance* guru dalam menciptakan suasana positif dalam pembelajaran matematika untuk anak *slow learners* di kelas IV MI Negeri 1 Rembang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang, maka dibutuhkan batasan masalah agar peneliti dapat fokus terhadap penggalian masalah yang dituju, selain itu agar penelitian menjadi lebih efektif, efisien dan terarah. Pada penelitian ini, peneliti fokuskan pada peran *positive deviance* guru dalam pembelajaran matematika semester genap, dengan menggunakan buku pegangan *Senang Belajar Matematika* edisi revisi 2018. Peneliti juga ingin menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengimplementasikan perilaku *positive deviance* di dalam kelas. Subjek penelitian ini ialah guru kelas IV IMC MI Negeri 1 Rembang. Kelas IV IMC dipilih peneliti karena jumlah anak *slow learners* yang lebih banyak dibandingkan di kelas lain.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *positive deviance* guru dalam pembelajaran matematika untuk anak *slow learners* di kelas IV IMC MI Negeri 1 Rembang?
2. Bagaimana peran *positive deviance* guru dalam pembelajaran matematika untuk anak *slow learners* di kelas IV IMC MI Negeri 1 Rembang?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi *positive deviance* guru dalam pembelajaran matematika untuk anak *slow learners* di kelas IV IMC MI Negeri 1 Rembang.
2. Untuk mengetahui peran *positive deviance* guru dalam pembelajaran matematika untuk anak *slow learners* di kelas IV IMC MI Negeri 1 Rembang.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang peranan *positive deviance* di dunia pendidikan terlebih pada pengembangan kemampuan kognitif anak *slow learners* dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru sekolah dasar baik inklusi maupun sekolah umum dalam menghadapi anak-anak *slow learners*.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada sekolah dasar untuk membuat kebijakan yang tepat sasaran dan efektif bagi anak-anak *slow learners*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada kepala sekolah dalam memberikan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan serta kompetensi yang dimiliki.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai inspirasi untuk para orang tua dalam membuat lingkungan positif bagi anak *slow learners* di rumah melalui pendekatan *positive deviance*.

d. Bagi Siswa

Sebagai pendukung dalam meningkatkan kognitif anak *slow learners* dalam pembelajaran matematika sebagai awal untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

e. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti untuk mengetahui variasi pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan lingkungan positif untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan berkoordinasi serta melatih mental anak *slow learners* dalam pembelajaran matematika di kelas IV MI Negeri 1 Rembang. Selain itu, dapat dijadikan sebagai

bahan rujukan untuk menambah wawasan keilmuan di dunia pendidikan serta sebagai dasar untuk merancang penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai sistematika penulisan penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi lima pokok bahasan. Adapun peneliti membaginya ke dalam subbab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka yang meliputi pembahasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan *positive deviance*, peran *positive deviance* guru, anak *slow learners*, konsep pembelajaran matematika, matematika kelas IV MI/SD, karakteristik siswa kelas IV MI/SD, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian yang meliputi jenis dan desain penelitian yang digunakan peneliti, lokasi penelitian, jadwal penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum MI Negeri 1 Rembang, deskripsi data hasil penelitian yang memuat *positive deviance* guru dalam pembelajaran matematika untuk anak *slow learners* serta

peran *positive deviance* guru dalam pembelajaran matematika untuk anak *slow learners*, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V penutup meliputi kesimpulan dari keseluruhan bab yang telah dikaji, serta beberapa saran yang bertujuan untuk membangun serta memberikan motivasi agar semua pelaksanaan dapat ditingkatkan dan dikembangkan secara lebih maksimal.

